

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Guru Profesional

1. Pengertian Guru Profesional

Profesional berasal dari kata profesi yang dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pekerjaan¹. Kata profesi juga berasal dari kata *profession* yang berarti jenis pekerjaan yang memerlukan kemampuan khusus. Menurut Udin Syaefudin, profesi pada hakikatnya merupakan suatu pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa sehingga meyakinkan dan memperoleh kepercayaan pihak yang memerlukan.

Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian, dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang tidak karena mendapatkan pekerjaan lain.² Begitu juga dengan pekerjaan seorang guru, mereka harus profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.

¹ M.K. Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Sandro Jaya, 2007), h. 380.

² Moh User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), cet. ke 11, h. 14.

Adapun kata profesionalitas berarti sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan kejelian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya.³

Sedangkan guru secara definisi tidak termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 itu, kata guru dimasukkan kedalam genus pendidik. Dalam *Kamus Webster*, kata guru bermakna sebagai *The person who teach, specially in school* atau guru adalah seoran yang bertugas mengajar, khususnya disekolah. Sedangkan kata pendidik berarti orang yang ahli dibidang pendidikan atau spesialis dibidang pendidikan.⁴

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1991), guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar.⁵ Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶

Menurut NEA (*National Educational Association*). Persatuan guru – guru Amerika Serikat mengartikan guru sebagai berikut : guru diartikan sebagai semua petugas yang langsung terlibat dalam tugas – tugas kependidikan. Sedangkan menurut Hadari Nawawi dalam bukunya “Organisasi sekolah dan pengelolaan kelas sebagai lembaga pendidikan”

³ Amirulloh Syarbini, *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia (Rahasia Menjadi Guru Hebat dengan Keahlian Public Speaking, Menulis Buku & Artikel di Media Masa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 32.

⁴ Amirulloh Syarbini, *Buku Panduan...* h. 29.

⁵ Amirulloh Syarbini, *Buku Panduan...* h. 30.

⁶ Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), cet. ke 1, h. 23.

guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing – masing.⁷

Dalam beberapa hadits Rasulullah SAW. Mengistilahkan pendidik dengan berbagai makna, salah satunya adalah “Mu’allim” yang berasal dari fi’il madhi yaitu “Allama” yang berarti mengajar atau sedang mngajar. Maka kata mu’allim memiliki arti pengajar, orang yang mengajar, atau pendidik.⁸ Artinya mu’allim adalah orang yang memiliki kemampuan untuk merekonstruksikan bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran para peserta didik dalam wujud ide, wawasan, kecakapan dan sebagainya dalam kehidupan berperilaku dan bermasyarakat.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang pekerjaannya yang diperoleh dari latihan atau sekolah khusus.

2. Kompetensi Guru

Menurut Hasbullah, guru harus memiliki kematangan diri dan sosial yang stabil, serta kematangan profesional.⁹ Guru adalah aktor utama yang menentukan kesuksesan dunia pendidikan. Jika guru sukses, maka pendidikan akan sekses, dan jika gagal, maka pendidikan akan terancam gagal. Filosofi guru sebagai sosok utama yang digugu

⁷ Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru (Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional)*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Jakarta, 2012), h. 15.

⁸ Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Serang : FSEI Press, 2012), h. 81.

⁹ Jamal Ma’mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, (Yogyakarta : Diva Press, 2012), h. 18.

(didengar, diperhatikan, dan dilaksanakan) ucapannya dan ditiru (diteladani) perilakunya adalah cermin agungnya profesi seorang guru.¹⁰

Guru akan melaksanakan tugasnya secara efektif jika memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi dan keterampilan yang dimilikinya. Menurut Muhaimin dan Mujib, guru dalam Islam, paling tidak harus memiliki tiga kompetensi dasar sebagai berikut :

- a. **Kompetensi personal religious**, yaitu kemampuan dasar guru menyangku kepribadian yang agamis. Artinya pada diri guru melekat nilai – nilai yang hendak ditransformasikan kepada peserta didiknya. Misalnya, nilai kejujuran, keadilan, kebersihan, dan sebagainya. Nilai tersebut harus dimiliki oleh seorang guru untuk memudahkan menginternalisasikan terhadap anak didik.
- b. **Kompetensi sosial religious**, yaitu kemampuan menyangkut kepedulian terhadap masalah social yang selaras dengan ajaran Islam, seperti tolong – menolong, gotong – royong, dan sebagainya.
- c. **Kompetensi profesional religious**, yaitu kemampuan dasar menyangkut kecakapan untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Dalam arti, mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.¹¹

Sementara itu dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa kompetensi

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Sudahkah Anda Menjadi Guru Berkarisma*, (Yogyakarta : Diva Press, 2015), h. 18.

¹¹ Amirulloh Syarbini, *Buku Panduan...* h. 33-34.

guru meliputi : kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.¹²

Farida Surimaya menjelaskan keempat jenis kompetensi guru beserta subkompetensi dan indikator esensial, sebagai berikut :

a. Kompetensi Kepribadian.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:¹³

- 1) Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial : bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial : memiliki kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial : menampilkan tindakan yang didasarkan pada pemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- 4) Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial : memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

¹² Amirulloh Syarbini, *Buku Panduan...* h. 34.

¹³ Amirulloh Syarbini, *Buku Panduan...* h. 34-35.

- 5) Subkompetensi kepribadian akhlak yang mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial : bertindak sesuai dengan norma agama (iman dan takwa, jujur, ikhlas, sabar, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.¹⁴

b. Kompetensi Pedagogik.

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut :¹⁵

- 1) Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial : memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip – prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memahami prinsip – prinsip kepribadian, mengidentifikasi bekal awal peserta didik.
- 2) Subkompetensi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran memiliki indikator esensial : memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Subkompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial : menata latar (*setting*) pembelajaran, melaksanakan pembelajaran secara kondusif.

¹⁴ Amirulloh Syarbini, *Buku Panduan...* h. 35.

¹⁵ Amirulloh Syarbini, *Buku Panduan...* h. 35-37.

- 4) Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial : merancang dan melaksanakan evaluasi pada proses dan hasil akhir pembelajaran untuk menuntut tingkat ketuntasan pembelajaran dan untuk memperbaiki kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensinya memiliki indikator esensial : memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik, memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

c. Kompetensi Profesional.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut :¹⁶

- 1) Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial : memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antara pelajaran terkait, dan menerapkan konsep – konsep keilmuan dalam kehidupan sehari – hari.
- 2) Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator : menguasai langkah – langkah penelitian dan

¹⁶ Amirulloh Syarbini, *Buku Panduan...* h. 37.

kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.

d. Kompetensi Sosial.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki indikator esensial sebagai berikut :¹⁷

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Dengan melihat kompetensi diatas, tampaknya untuk menjadi guru profesional tidak cukup hanya dengan memiliki kualitas yang tinggi dalam hal teknis belajar – mengajar. Namun, guru yang profesional mempunyai makna ahli (*expert*), tanggung jawab (*responsibility*), dan semangat kebersamaan (*spirit the corps*).

3. Tugas Seorang Guru

Selain kompetensi diatas, guru memiliki tugas yang agung, sehingga tugas agung ini tidaklah akan dapat dilakukan dengan baik, jika seorang guru tidak bersikap profesional dalam melaksanakan tugas agung tersebut.

¹⁷ Amirulloh Syarbini, *Buku Panduan...* h. 37-38.

Menurut UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani ada lima tugas agung yang menjadi tanggung jawab seorang guru sebagai berikut :¹⁸

a. Guru sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, guru diharuskan menguasai bidang ilmu yang diajarkan secara profesional. Untuk mencapai profesionalitas guru harus intens mempelajari dan mengembangkan ilmu yang diajarkan. Tradisi membaca, berdiskusi, menulis, meneliti dan menerbitkan karya sebagai wahana sosialisasi mutlak dilakukan supaya guru tidak ketinggalan zaman dan bahkan menjadi pelopor kebangkitan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru tidak boleh pasif, tetapi harus proaktif mencari sumber ilmu diberbagai tempat.

b. Guru sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, guru mempunyai tugas membentuk karakter positif anak didik, seperti berakhlak mulia, optimis, idealis, pantang menyerah, mempunyai komitmen yang baik, peduli kepada orang lain, dan lain – lain.

Tugas kedua ini, mengharuskan guru menjadi tauladan yang baik, sehingga bisa melakukan internalisasi nilai – nilai positif dalam jiwa anak didik untuk mengubah mentalitas dan moralitas mereka agar sesuai dengan norma agama dan budaya luhur bangsa. Selain

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Sudahkah Anda...* h. 20-23.

menjadi teladan, guru harus mampu menjadi sumber inspirasi bagi anak didik supaya tergerak jiwanya untuk belajar keras dalam rangka merubah nasib dan meraih cita – cita besar dengan penuh optimisme.

Saat ini, tugas kedua ini banyak dilupakan guru. Mereka hanya hanya melaksanakan tugasnya sebagai pengajar tanpa mengindahkan tugasnya sebagai pendidik yang memahat karakter positif pada anak didiknya sebagai bekal menghadapi masa depan.

Hal ini, tentu tidak boleh dibiarkan, karena moralitas dan mentalitas anak didik sekarang ini sudah berada dititik nadir yang sangat mengkhawatirkan, sehingga revitalisasi tugas guru sebagai seorang pendidik harus dilakukan.

c. Guru sebagai Administrator.

Guru harus mengikuti peraturan pemerintah dan lembaga pendidikan tempatnya mengajar. Ia harus menyelesaikan pendidikan minimal S-1, mengisi jurnal, absensi, membuat prota (program tahunan), promes (program semester), silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan lain – lain, yang menjadi pelengkap sarana pembelajaran. Dengan keterlibatan administrasi, evaluasi akan mudah dilakukan dan perbaikan demi perbaikan dilakukan dengan basis data yang akurat.

Oleh sebab itu, guru harus menjadi sosok yang mau belajar tentang administrasi sehingga bisa mengerjakan tugasnya dengan baik dan profesional sesuai undang – undang yang berlaku.

d. Guru sebagai Dinamisator

Guru harus selalu membangkitkan semangat belajar anak didik, menumbuhkan optimism, dan membangun cita – cita besar. Guru harus mampu menutupi kelemahan anak didiknya, kekurangan

lembaga pendidikan, dan problem keluarga. Sebagai dinamisator, guru berperan sebagai motivator ulung yang mampu mendorong anak didik berprestasi setinggi-tingginya tanpa melihat kelemahan dan kekurangan yang ada.

e. Guru sebagai Evaluator

Guru harus aktif melakukan evaluasi dalam segala hal, seperti evaluasi terhadap perkembangan ilmunya, khususnya pada penguasaan materi yang diajarkan, metodologi mengajar, perkembangan setiap anak dalam proses pembelajaran, dan lain-lain.

Evaluasi ini sangat penting untuk melihat kemajuan yang sudah dilakukan, kelemahan yang masih menjadi problem, dan solusi yang harus dilakukan untuk menghilangkan kelamahan dan meningkatkan kemajuan. Evaluasi harus dilakukan dengan data yang objektif dan transparan, sehingga hasilnya bisa dipertanggungjawabkan.

Menurut Mulyasa dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*, lebih luas mengemukakan bahwa tugas guru adalah sebagai berikut :

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.¹⁹

¹⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), cet. ke 12, h. 37.

b. Guru sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.²⁰

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diartikan pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.²¹

d. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pengajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru bertindak sebagai pelatih.²²

e. Guru sebagai Penasehat.

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang tua.²³

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, h. 38.

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, h. 40-41.

²² E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, h. 42.

²³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, h. 43.

f. Guru sebagai Pembaharu (*Innovator*)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak dari pada nenek kita.

Guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik, jika tidak, maka hal ini dapat mengambil bagian dalam proses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini, dan bagaimana menjembatannya secara efektif.²⁴

g. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru, yaitu:

- 1) **Sikap dasar** : postur psikologis yang akan Nampak dapal masalah – masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- 2) **Bicara dan gaya bicara** : penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- 3) **Kebiasaan bekerja** : gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- 4) **Sikap melalui pengalaman dan kesalahan** : pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinya mengelak dari kesalahan.

²⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, h. 44.

- 5) **Pakaian** : merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- 6) **Hubungan kemanusiaan**
- 7) **Proses berfikir** : cara yang dilakukan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- 8) **Perilaku neurotis** : suatu pertahanan yang digunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- 9) **Selera** : pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- 10) **Keputusan** : keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- 11) **Kesehatan** : kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.
- 12) **Gaya hidup secara umum** : apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.²⁵

h. Guru sebagai Pribadi.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik.

i. Guru sebagai Peneliti.

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian – penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang di dalamnya

²⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, h. 46-47.

melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang pencari atau peneliti.²⁶

j. Guru sebagai Pendorong Kreativitas.

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan suatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan disekitar kita.²⁷

k. Guru sebagai Pembangkit Pandangan

Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengemban fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik disegala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya untuk menunjang fungsi ini.²⁸

l. Guru sebagai Pekerja Rutin.

Guru bekerja dengan keterampilan, dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya. Disamping itu, jika kegiatan rutin itu tidak disukai, bisa merusak dan mengubah sikap umumnya terhadap pembelajaran.²⁹

m. Guru sebagai Pemindah Kemah.

²⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, h. 50.

²⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, h. 51.

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, h. 52

²⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, h. 53.

Hidup ini selalu berubah, dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah – mindahkan, dan membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami.³⁰

n. Guru sebagai Pembawa Cerita.

Guru dengan menggunakan suaranya memperbaiki kehidupan melalui puisi, dan berbagai cerita manusia. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia, dan ia berharap bisa menjadi pembawa cerita yang baik.³¹

o. Guru sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, seorang guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton.³²

p. Guru sebagai Emansipator

Dengan kecaerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insane, dan menyadari bahwa kebanyakan insane merupakan “budak” stagnasi kebudayaan.

q. Guru sebagai Evaluator.

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila

³⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, h. 54.

³¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, h. 57.

³² E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, h. 58.

berhubungan dengan konteks yang hamper tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian.³³

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil, sehingga terhindar dari diskriminasi antar peserta didik.

r. Guru sebagai Pengawet.

Sebagai pengawet, guru harus berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya, dalam arti guru harus berusaha menguasai materi standar yang akan diberikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, setiap guru dibekali pengetahuan sesuai dengan bidang yang dipilihnya.³⁴

s. Guru sebagai Kulminator.

Guru adalah orang yang mngarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya pesera didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.³⁵

Selain itu, ada beerapa peran seorang guru dalam proses pembelajaran, peranan tersebut adalah : *pertama*, mempelajari berbagai macam metode pembelajaran aktif yang dikenal dengan *active learning*. Metode ini tidak hanya dipelajari, tetapi juga dipraktikkan dan dievaluasi evektifitasnya.³⁶

³³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, h. 61.

³⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, h. 63.

³⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, h. 64-65.

³⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Sudahkah Anda Menjadi ...*, h. 87.

Kedua, membantu anak didik menemukan potensi terbesarnya atau bakatnya yang harus dikembangkan sebagai modal utama menghadapi tantangan masa depan.³⁷

Ketiga, menjadi konselor dan psikolog bagi anak didik yang sedang menghadapi masalah. Anak – anak didik yang bermasalah seperti malas belajar, terlibat dalam kenakalan remaja, dan mengalami masalah dalam keluarga harus mendapatkan perhatian lebih.³⁸

Selain itu, guru sebaiknya terus memantau anak didiknya yang sudah keluar dari sekolah untuk melihat hasil pengajaran dan pendidikannya selama ini, apakah mereka meneruskan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan bakat masing – masing, atau bekerja di perusahaan, menikah dan lain – lain.³⁹

Oleh karena itu, sebagai seorang guru seharusnya memiliki keterampilan-keterampilan yang menunjang untuk kemampuan dirinya sebagai guru saat kegiatan belajar mengajar serta memiliki kemampuan sosial dengan baik, sehingga peserta didik akan lebih mudah menerima pembelajaran yang diberikannya baik didalam maupun diluar kelas. Sebagai seorang guru sudah selayaknya pula memperhatikan setiap hal yang akan ia lakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik cara berpakaian, cara bergaul dan yang lainnya, karena bagaimanapun seorang guru merupakan tauladan bagi paraa peserta didiknya.

³⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Sudahkah Anda Menjadi ...*, h. 88.

³⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Sudahkah Anda Menjadi ...*, h. 88.

³⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Sudahkah Anda Menjadi ...*, h. 89.

B. Prestasi Belajar PAI

1. Pengertian Prestasi Belajar PAI

Prestasi dapat diartikan hasil yang telah di peroleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.⁴⁰ Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu. Ada lagi yang lebih khusus mengartikan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan.

Belajar adalah suatu proses dimana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi (atau rangsangan) yang terjadi.⁴¹

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat ditemukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang

⁴⁰ M.K. Abdullah, *Kamus Lengkap...* h. 379.

⁴¹ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka setia, 2004), cet. ke 3, h. 44.

diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar, yaitu : ⁴²

a. Waktu Istirahat

Khususnya dalam mempelajari sesuatu yang meliputi bahan yang banyak, perlu disediakan waktu – waktu tertentu untuk beristirahat. Dalam waktu istirahat sebaiknya tidak banyak melakukan kegiatan yang mengganggu pikiran sehingga bahan yang sudah dipelajari mempunyai cukup kesempatan untuk mengendap dalam ingatan.

b. Pengetahuan Tentang Materi Secara Menyeluruh

Dalam mempelajari sesuatu, lebih baik kalo pertama – tama kita pelajari materi atau bahan yang ada secara keseluruhan. Setelah itu mempelajari secara seksama bagian–bagiannya. Akan tetapi untuk melakukan bagian ini, diperlukan taraf kecerdasan yang relatif tinggi. Makin rumit persoalannya, makin sukar materinya untuk ditangkap secara keseluruhan.

Karena itu, bagi seorang yang kurang mampu, lebih baik mempelajari terlebih dahulu detail–detailnya, baru kemudian menyatukannya dalam suatu keseluruhan.

⁴² Ahmad Fauzi, *Psikologi...* h. 45-46.

c. Pengertian Terhadap Materi Yang Dipelajari

Kalau hendak mempelajari sesuatu, maka kita harus mengerti materi yang kita pelajari itu. Tanpa pengertian, kita akan mendapat kesulitan.

d. Pengetahuan Akan Prestasi Sendiri

Kalau kita tiap kali mengetahui hasil prestasi kita sendiri, yaitu mengetahui perbuatan – perbuatan yang masih salah, maka akan lebih mudah kita memperbaiki kesalahan – kesalahan itu dari pada kita harus meraba – raba terus. Dengan demikian, pengetahuan dan prestasi sendiri akan mempercepat kita dalam mempelajari sesuatu.

e. *Transfer*

Pengetahuan kita tentang suatu hal yang pernah kita pelajari sebelumnya, kadang – kadang mempengaruhi juga proses belajar yang kita lakukan sekarang. Pengaruh ini disebut *transfer*. *Transfer* dapat bersifat positif jika hal yang lalu dapat mempermudah proses belajar yang sekarang, atau juga bersifat negatif jika proses belajar yang lalu justru mempersulit proses belajar yang sekarang.

Kelima faktor ini, harus semuanya terkumpul dengan baik pada proses pembelajaran, sehingga anak didik dapat mencapai prestasi belajar dan hasil belajar yang optimal, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada. .

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Ahmad Tafsir, hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) aspek, yaitu : (1) tahu, mengetahui (*knowing*), (2) terampil

melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*) dan (3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekwen (*being*).⁴³

Prestasi dan hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diatas, oleh karenanya sebagai seorang guru hendaknya dapat memperhatikan faktor-faktor tersebut agar pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien serta dapat dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Guru seharusnya menyadari bahwa tidak semua prestasi dan hasil belajar dipengaruhi oleh guru, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang harus pula diperhatikan oleh seorang guru, sehingga akan terdapat keselarasan pada kegiatan belajar mengajar, serta dapat memperoleh hasil belajar yang optimal, didalam maupun diluar kelas.

3. Cara Belajar Yang Efektif

Menurut Slameto, ada beberapa cara belajar yang efektif. Cara itu adalah :

a. Perlunya Bimbingan.

Seperti diketahui, belajar itu sangat kompleks. Belum diketahui segala seluk – beluknya. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kecakapan dan ketangkasan belajar berbeda secara individual. Walaupun demikian, kita dapat membantu siswa dengan member petunjuk – petunjuk umum tentang cara – cara belajar yang efisien. Ini tidak berarti bahwa mengenal petunjuk – petunjuk itu dengan sendirinya akan menjamin sukses siswa. Sukses hanya tercapai berkat usaha keras, tanpa usaha tak akan tercapai sesuatu.⁴⁴

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 34-35.

⁴⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor...*, h. 73.

b. Kondisi dan Strategi Belajar.

Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini.

1) Kondisi Internal.

Yang dimaksud kondisi internal adalah kondisi (situasi) yang ada didalam diri siswa itu sendiri misalnya kesehatannya, keamanannya, ketentramannya, dan sebagainya.

Siswa dapat belajar dengan baik apabila kebutuhan – kebutuhan internalnya terpenuhi. Menurut Maslow ada 7 jenjang kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi, yakni :

- a) **Kebutuhan fisiologis** : yaitu kebutuhan jasmani manusia, misalnya kebutuhan akan makan, minum, tidur, istirahat dan kesehatan.⁴⁵
- b) **Kebutuhan akan keamanan** : manusia membutuhkan ketenteraman dan keamanan jiwa. Oleh karena itu agar cara belajar siswa dapat ditingkatkan kearah yang efektif, maka siswa harus dapat menjaga keseimbangan emosi, sehingga perasaan aman dapat tercapai dan konsentrasi pikiran dapat dipastikan pada materi pelajaran yang ingin dipelajari.⁴⁶
- c) **Kebutuhan akan kebersamaan dan cinta.** Manusia dalam hidup membutuhkan kasih sayang dari orang tua, saudara, dan teman-teman yang lain. Disamping itu ia akan merasa bahagia apabila dapat membantu dan memberikan cinta kasih pada orang lain pula. Keinginan untuk diakui sama dengan orang lain merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi. Oleh karena itu belajar bersama dengan kawan-

⁴⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor...*, h. 74.

⁴⁶ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), cet. ke 6, h. 74.

kawan lain dapat meningkatkan pengetahuan dan ketajaman berfikir siswa. Untuk itu diperlukan cara berfikir yang terbuka, kerja sama, memilih materi yang tepat, dan ditunjang dengan visualisasi (contoh-contoh yang nyata atau gambar-gambar dan sebagainya).⁴⁷

- d) **Kebutuhan akan status** (misalnya keinginan akan keberhasilan).
- e) **Kebutuhan *self-actualisation***. Belajar yang efektif dapat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, *image* seseorang. Tiap orang tentu berusaha untuk memenuhi keinginan yang dicita-citakan. Oleh karena itu siswa harus yakin bahwa dengan belajar yang baik akan dapat membantu tercapainya cita-cita yang diinginkan.
- f) **Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti**; yaitu kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi, dan mengerti sesuatu. Hanya melalui belajarliah upaya pemenuhan kebutuhan ini dapat terwujud.
- g) **Kebutuhan estetik**, yaitu kebutuhan yang dimanifestasikan sebagai kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan.⁴⁸

2) **Kondisi Eksternal.**

Yang dimaksud kondisi eksternal adalah kondisi yang ada diluar diri pribadi manusia, umpamanya kebersihan rumah, penerangan, serta keadaan lingkungan fisik yang lain. Untuk

⁴⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor...*, h. 75.

⁴⁸ Slameto, *Belajar Dan Faktor...*, h. 75.

dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya :⁴⁹

- a) Ruang belajar harus bersih, tak ada bau – bauan yang mengganggu konsentrasi pikiran.
- b) Ruangan cukup terang, tidak gelap yang dapat mengganggu mata.
- c) Cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, misalnya alat pelajaran, buku – buku, dan sebagainya.

c. Strategi Belajar.

Belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin.

d. Metode Belajar.

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan, cara – cara yang dipakai itu akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan belajar juga akan mempengaruhi belajar itu sendiri.⁵⁰

Oleh karena itu, seorang guru harus pandai membagi waktu, antara belajar dikelas, dan bimbingan serta kontrol kepada siswa ketika diluar kelas, bahkan ketika berada dilingkungan sosialnya. Sehingga guru akan lebih mudah membimbing dan mengarahkan siswa untuk menjadi individu yang lebih baik.

⁴⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor...*, h. 76.

⁵⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor...*, h. 82.

Seorang guru juga harus menguasai berbagai strategi belajar agar lebih mudah dalam menyampaikan materi dan metode belajar yang tepat sesuai dengan materi pelajaran dan kondisi siswa baik diluar maupun didalam kelas, sehingga pembelajaran ketika didalam kelas menjadi sangat efektif, serta akan lebih mudah dipahami oleh siswa

C. Guru Profesional terhadap Prestasi Belajar PAI

Menurut Imam Wahyudi ada tiga hal yang menjadi alasan bahwa guru profesional sangat berhubungan dengan prestasi belajar, yaitu :

1. Secara umum, peningkatan kualitas profesionalisme guru sangat terkait dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Karena guru merupakan komponen yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan. Paradigma sistem pendidikan harus mencakup berbagai faktor diantaranya *in-put*, proses dan *out-put* pendidikan.⁵¹
2. Dalam pelaksanaannya, pendidikan lebih ditekankan pada upaya pembangkitan peserta didik untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat dan bangsa. Sehingga peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang menggairahkan dan menyenangkan menuntut guru lebih kreatif dan profesional. Hal ini penting, karena dalam setiap pembelajaran, memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator dalam pembelajaran.⁵²
3. Peran sentral guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangat *urgent* untuk dilakukan. Mengutip pendapat Ron Brandt yang dilansir oleh Dedi

⁵¹ Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2012), h. 4.

⁵² Imam Wahyudi, *Mengejar...*, h. 4.

Supardi, mengemukakan bahwa hampir semua usaha reformasi dibidang pendidikan seperti penerapan kurikulum dan penerapan metode pengajaran baru pada akhirnya tergantung pada guru. Tanpa mereka usaha untuk mendorong siswa untuk mencapai prestasi yang tinggi, maka segala upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan mencapai hasil maksimal.⁵³

Guru memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan, bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai seringkali kurang berarti apabila tidak disertai dengan kualitas guru yang memadai. Penyiapan guru yang profesional dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam pendidikan memang sangat diperlukan. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela tentang peran Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) “Studi di KKG Kecamatan Cisoka Kabupaten Tangerang” yang juga merupakan pijakan awal dalam penelitian ini.⁵⁴

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tersebut yaitu, (1) Untuk mengetahui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) di SDN

⁵³ Imam Wahyudi, *Mengejar...*, h. 6.

⁵⁴ Nurlaela, “Peranan Kelompok Kerja Guru (KKG) Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI),” Skripsi, Program Strata 1 (S-1), IAIN “Sultan Maulana Hasanudin” Banten, 2011).

kecamatan Cisoka Kabupaten Tangerang. (2) Untuk mengetahui Peningkatan Profesionalisme Guru di SDN kecamatan Cisoka kabupaten Tangerang. (3) Untuk mengetahui peranan Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Peningkatan Profesionalisme Guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kecamatan cisoka kabupaten tangerang.

Menyimpulkan bahwa peran Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diperoleh dari hasil analisis korelasi dengan menggunakan *r product moment* (r_{xy}) diperoleh hasil $r = 0,59$, hal ini menunjukkan bahwa antara variable X dan Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup. Adapun kontribusi variable X terhadap variable Y diketahui 34,81%, sedangkan sisanya sebesar 65,19% berhubungan dengan faktor lain yang membutuhkan penelitian lebih lanjut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Senimah tentang Pengaruh Kompetensi Guru PAI dalam Mengelola Pembelajaran PAI terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi di SDN Rancabuaya II Kecamatan Jambe Kabupaten Tangerang).⁵⁵

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tersebut yaitu, (1) Untuk mengetahui kometensi guru PAI dalam mengelola pembelajaran PAI di SDN Rancabuaya II. (2) Untuk mengetahui motivasi belajar siswa di SDN Rancabuaya II pada mata pelajaran PAI. (3) Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kompetensi guru PAI dalam mengelola pembelajaran PAI terhadap motivasi belajar siswa di SDN Rancabuaya II.

⁵⁵ Sanimah, "Pengaruh Kompetensi Guru PAI dalam Mengelola Pembelajaran PAI terhadap Motivasi Belajar Siswa," Skripsi, Program Strata 1 (S-1), IAIN "Sultan Maulana Hasanudin" Banten, 2011).

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu : Kompetensi guru PAI dalam mengelola pembelajaran PAI (Variabel X) : X^2 hitung = 4,27 dan X^2 tabel = 9,49, jadi X^2 hitung (4,27) < X^2 tabel (9,49), maka dengan demikian sampel dari populasi berdistribusi normal dan motivasi belajar siswa (Variabel Y) dengan hasil perhitungan yaitu Y^2 hitung = 6,93 dan Y^2 tabel = 9,49, jadi Y^2 hitung (6,93) < Y^2 tabel (9,49) dengan demikian sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Adapun analisis korelasi antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan *product moment* diperoleh hasil 0,72. Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat, kemudian setelah diuji dengan t menunjukkan kedua variabel terdapat korelasi positif yang signifikan. Adapun kontribusi variabel X terhadap variabel Y diketahui 51,84% kompetensi guru PAI dalam mengelola pembelajaran PAI terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan sisanya 48,16% dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Munaji tentang Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Siswa (Studi di MTs al-Jauharotunnaqiyah Kelas VII Cibeber Kota Cilegon).⁵⁶

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tersebut yaitu, (1) Untuk mengetahui keadaan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Jauharotunnaqiyah Cibeber Kota Cilegon. (2) Untuk mengetahui keadaan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Jauharotunnaqiyah Cibeber Kota Cilegon. (3) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam terhadap karakter siswa.

⁵⁶ Munaji, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa," Skripsi, Program Strata 1 (S-1), IAIN "Sultan Maulana Hasanudin" Banten, 2012).

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut berdasarkan hasil analisis korelasi dengan menggunakan *product moment* (r_{xy}) diperoleh $r = 0,50$ berada diantara $(0,40-0,70)$. Hal ini menunjukkan bahwa antara kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam (Variabel X) dengan karakter siswa (Variabel Y) terdapat korelasi yang sedang atau cukup. Adapun kontribusi kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam (Variabel X) terhadap karakter siswa (Variabel Y) diketahui 25%. Sedangkan sisanya 75% dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat diteliti kembali.

Dengan adanya penelitian ini, memperkuat bahwa di lembaga pendidikan tersebut terdapat pengaruh dari Kelompok Kerja Guru (KKG) serta kompetensi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil para peneliti yang telah penulis dapatkan, maka penulis berkesimpulan bahwa pada penelitian ini berbeda dengan para peneliti terdahulu, dengan demikian ada bagian *space* untuk diteliti lebih lanjut.

E. Kerangka Pemikiran

Sebagai seorang pendidik atau sebagai seorang pengajar memang sudah sepatutnya untuk dapat membuat proses belajar yang profesional, sebab tanpa itu siswa yang akan diberi materi akan merasakan kejenuhan jika seorang pendidik itu tidak memiliki jiwa profesional dalam pembelajaran.

Dalam Islam dijelaskan bahwa, setiap pekerjaan harus dilakukan secara kompeten dan profesional, dalam arti harus dilakukan secara baik dan benar. Hal ini akan mungkin dilakukan oleh seseorang yang ahli dalam

bidangnya. Profesi sebagai seorang guru juga sangat menuntut keahlian dan kemampuan, karena jika seorang guru mengajar dan mendidik tidak dengan keahlian dan kemampuan dalam bidang pekerjaannya, maka tunggulah saat kehancurannya.

Sebaliknya, jika suatu pekerjaan atau profesi sebagai seorang guru dilakukan dengan profesional, dalam arti dilakukan dengan baik dan benar serta sesuai dengan keahlian dan kemampuan dalam bidang pekerjaannya, maka akan memperoleh hasil yang memuaskan, baik bagi pribadi seorang guru, lembaga sekolah, maupun pribadi siswa.

Hasil yang memuaskan bagi pribadi guru yaitu karena keberhasilan guru dalam mengajar dan mendidik siswanya untuk mendapatkan prestasi dan hasil belajar yang optimal.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, guru harus mampu menghindari kesalahan – kesalahan yang dilakukan didalam kelas. Menurut Mulyasa, setidaknya ada tujuh kesalahan yang sering dilakuka oleh seorang Guru dalam pembelajara, kesalahan – kesalahan itu adalah :⁵⁷

1. Mengambil Jalan Pintas dalam Pembelajaran

Agar tidak tergiur untuk mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, guru hendaknya memandang pembelajaran sebagai suatu sistem, yang jika salah satu komponennya terganggu, maka akan mengganggu seluruh sistem tersebut. Sebagai contoh, guru harus selalu membuat dan melihat persiapan setiap mau melakukan kegiatan pembelajaran, serta merevisi sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

2. Menunggu Peserta Didik Berperilaku Negatif

⁵⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, h. 20-31.

Guru hendaknya memperhatikan perilaku – perilaku peserta didik yang negatif, dan mengeliminasi perilaku – perilaku tersebut agar tidak terulang kembali. Guru bisa mencontohkan berbagai perilaku peserta didik yang negatif, misalnya melalui cerita atau ilustrasi, dan memberikan pujian kepada mereka karena tidak melakukan perilaku negatif tersebut.

3. Menggunakan *Destructive Discipline*

Agar seorang guru tidak melakukan kesalahan – kesalahan dalam melakukan disiplin yang destruktif, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah :

- a) Disiplinkan peserta didik ketika anda dalam keadaan tenang.
- b) Gunakan disiplin secara tepat waktu dan tepat sasaran.
- c) Hindari menghina dan mengejek peserta didik.
- d) Pilihlah hukuman yang bisa dilakukan secara tepat.
- e) Gunakan disiplin sebagai alat pembelajaran.

4. Mengabaikan Perbedaan Peserta Didik

kesalahan berikutnya yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran adalah mengabaikan perbedaan individu peserta didik. Kita tahu bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan individual sangat mendasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran.

5. Merasa Paling Pandai

Kesalahan lain dari seorang guru adalah merasa diri paling pandai di kelasnya. Kesalahan ini berangkat dari kondisi bahwa pada umumnya para peserta didik di sekolah usianya relative lebih muda dari gurunya, sehingga guru merasa bahawa peserta didik tersebut lebih bodoh dibanding dirinya, peserta didik dipandang sebagai gelas yang perlu diisi air didalamnya.

6. Tidak adil (Diskriminatif)

Pembelajaran yang baik dan efektif adalah pembelajaran yang mampu memberikan kemudahan belajar pada peserta didik secara adil dan merata (tidak diskriminatif), sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

7. Memaksa Hak Peserta Didik

Memaksa hak peserta didik merupakan kesalahan yang sering dilakukan guru, sebagai akibat dari kebiasaan guru berbisnis dalam pembelajaran, sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal juga ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan. Menurut Yanuar, setidaknya ada tujuh komponen penting dalam mengajar, diantaranya adalah :⁵⁸

1. Tujuan pengajaran, yakni acuan yang dipertimbangkan untuk memilih strategi mengajar.
2. Guru, adalah seseorang yang mengajar, membimbing dan menyampaikan informasi.
3. Peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, mereka mempunyai latar belakang yang berbeda. Hal ini sangat perlu dipertimbangkan dalam menyusun strategi mengajar yang tepat.
4. Materi pelajaran. Komponen ini dapat dibedakan antara materi formal dan materi informal.
5. Metode pengajaran.
6. Media pengajaran.
7. Faktor administrasi dan finansial, komponen ini adalah komponen terakhir yang sangat penting. Termasuk didalamnya adalah jadwal

⁵⁸ Yanuar A., *Rahasia Jadi Guru Favorit – Inspiratif*, (Yogyakarta : Diva Press, 2015), h. 53-54.

pelajaran, kondisi gedung dan ruang belajar yang merupakan hal – hal yang tidak boleh diabaikan dalam pemilihan strategi mengajar.

Selain komponen – komponen diatas, ada dua faktor yang dapat mempegaruhi belajar peserta didik, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.⁵⁹

1. Faktor Inten

Ada tiga faktor yang termasuk kedalam kategori faktor intern, yaitu:

- a) Faktor jasmaniah, meliputi : faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis, sekurang – kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis. Faktor – faktor itu adalah: *intelingensi*, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.⁶⁰
- c) Faktor kelelahan.

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan, tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).⁶¹

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang dapat berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu :

a) Faktor Keluarga

⁵⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor...*, h. 54.

⁶⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor...*, h. 55.

⁶¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor...*, h. 59.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.⁶²

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.⁶³

c) Faktor Masyarakat.

1) Kegiatan siswa dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain – lain, belajarnya akan terganggu, lebih – lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya. Perlu kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya.⁶⁴

2) Mass Media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain sebagainya.

⁶² Slameto, *Belajar Dan Faktor...*, h. 60.

⁶³ Slameto, *Belajar Dan Faktor...*, h. 64.

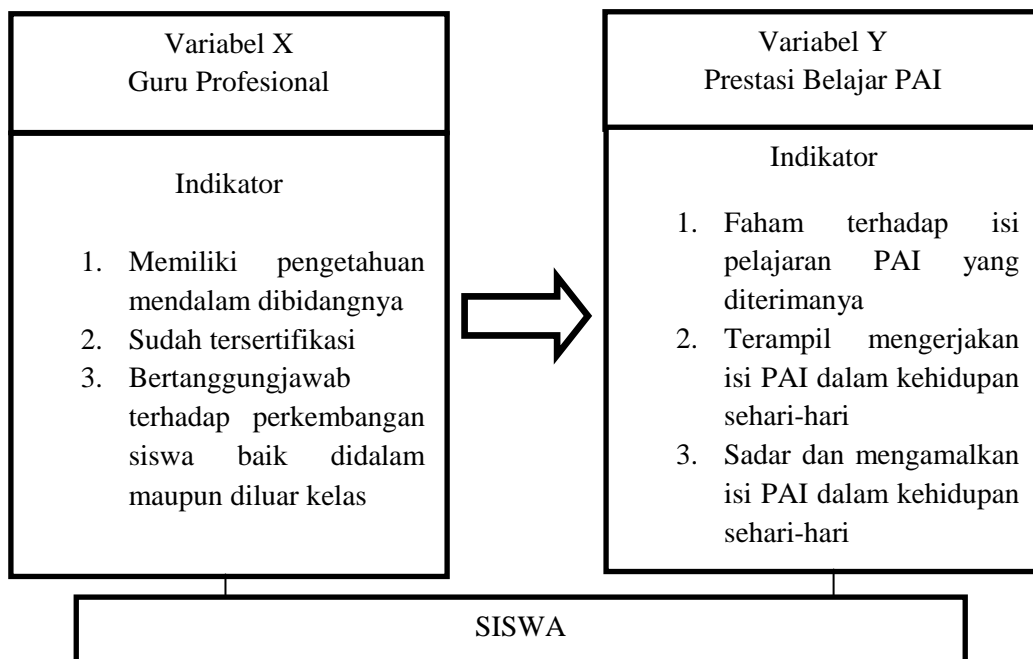
⁶⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor...*, h. 70.

Maka perlulah kiranya siswa mendapatkan bimbingan dan control yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik, baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶⁵

Keberhasilan dalam pencapaian tujuan belajar sesungguhnya sangat bergantung pada mutu masing – masing komponen dan faktor – faktor yang mempengaruhi belajar serta cara memprosesnya dalam aktivitas belajar mengajar.

Oleh karena itu, antara pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa merupakan dua sisi yang saling berhubungan. Meskipun profesionalisme guru bukanlah satu–satunya faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian diatas, hubungan antara variabel X (Profesionalisme Guru) dengan variabel Y (Prestasi belajar PAI), maka dapat disusun skema sebagai berikut :



⁶⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor...*, h. 70.

F. Hipotesis

Hipotesis berarti suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan suatu penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶⁶ Penulis memandang perlu untuk dapat memberikan gambaran tentang dugaan serta jawaban sementara dari cara – cara memecahkan permasalahan yang ada pada penelitian ini.

Dugaan sementara pada penelitian ini, berdasarkan pada teori – teori yang telah dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Alternatif : Ada pengaruh yang signifikan dari guru profesional terhadap prestasi belajar PAI.
2. Hipotesis Nilai : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari guru profesional terhadap prestasi PAI.

Selanjutnya, hipotesis tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. $H_a : r_{xy} > 0 =$ Terdapat pengaruh yang signifikan dari guru profesional terhadap prestasi belajar PAI
2. $H_o : r_{xy} < 0 =$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari guru profesional terhadap prestasi belajar PAI.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), cet. ke 13, h. 71.